

Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong

Zulkifli¹⁾, Munzir²⁾, Henraman³⁾, Andi Imran⁴⁾, Thomas Maima⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya Indonesia

Email: zulkifli@unimudasorong.ac.id¹⁾, munzirconfishum@unimudasorong.ac.id²⁾, henraman@unimudasorong.ac.id³⁾, andiimran642@gmail.com⁴⁾, thomasmaima4@gmail.com⁵⁾

Article History : Received: 05-10-2024 Accepted: 05-11-2024 Publication: 22-11-2024

Abstract: *The purpose of this research is to explore the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu and its integration in religious harmony education. Qualitative research method by describing the real conditions in the implementation of harmony on Doom Island, Sorong City. The results showed that First, the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu encourages and supports dynamic, humanist, and democratic interfaith harmony on Doom Island. Second, the contextualization of religious harmony education in the real life of students can be done by integrating local wisdom values to strengthen the learning materials of elementary school subjects. The recommendations of this research are as follows: (1) The government should pay more attention to efforts to instill values through education. Government policies in preparing facilities and other needs are sustainable. (2) The value of local wisdom for strengthening elementary school subject learning materials is important for teachers when implementing the Merdeka Curriculum*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dan integrasinya dalam pendidikan kerukunan umat beragama. Metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan kondisi yang nyata dalam pelaksanaan kerukunan di Pulau Doom Kota sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu mendorong dan mendukung kerukunan antaragama yang dinamis, humanis, dan demokratis di Pulau Doom. Kedua, kontekstualisasi pendidikan kerukunan beragama dalam kehidupan nyata siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat materi pembelajaran mata pelajaran Sekolah Dasar. Rekomendasi Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan upaya penanaman nilai melalui pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan lainnya bersifat berkelanjutan. (2) Nilai kearifan lokal untuk penguatan materi pembelajaran mata pelajaran SD penting bagi guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka..*

Keywords : *Local Wisdom, Kerukunan, Pulau Doom*

PENDAHULUAN

Salah satu “berkah” kemakmuran bangsa Indonesia adalah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman bangsa ini ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi dapat dijadikan sumber inspirasi

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

bagi pematangan demokrasi Indonesia, namun di sisi lain dapat dimanfaatkan oleh provokator yang tidak bertanggung jawab untuk memicu keruntuhan bangsa, sehingga terjadi konflik etnis, agama, dan ras. Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok mempunyai banyak kekuatan positif dan bibit perpecahan jika tidak dikelola dengan baik dan rasional. Potensi konstruktif bangsa dan agama dapat berkembang secara positif apabila setiap anak bangsa dan umat beragama mendukung nilai toleransi sehingga terjalin kerukunan yang harmonis antar umat beragama. Di sisi lain, potensi destruktif bangsa dan agama dapat muncul jika masing-masing tidak menjaga toleransi dan kerukunan dengan stigma bahwa agamanya benar, lebih baik, dan lebih buruk dari agama lain

Papua sering dikaitkan dengan konflik dan kekerasan. Banyak kasus kekerasan yang terjadi bermotif politik, yaitu kekerasan komunal antara penyelenggara negara dengan masyarakat, maupun antar komunitas (Badarudin et al., 2022; Munzir et al., 2023; Ruzuqi et al., 2022; Sutikno et al., 2022). Konflik di Papua sebagian besar disebabkan oleh akumulasi berbagai permasalahan yang belum terselesaikan secara tuntas. Papua tidak pernah mengalami konflik agama dan kekerasan. Namun menurut hasil penelitian (Makatita & Islamy, 2022), disebutkan bahwa kemungkinan konflik berbasis perasaan keagamaan semakin meningkat di Papua. Perselisihan antar kelompok fundamentalis di masyarakat Papua menunjukkan bahwa jika hubungan antaragama tidak ditangani secara hati-hati, maka dapat timbul konflik dan kekerasan destruktif yang merusak tatanan kerukunan umat beragama.

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kebijaksanaan yang berarti kearifan; dan lokal (lokal) artinya lokal. Secara terminologi dapat diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berasal dari masyarakat setempat, yang meliputi pandangan hidup, akhlak, dan adat istiadat yang arif dan bijaksana yang diwujudkan dan dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Meskipun kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan mempunyai nilai lokal, namun tetap dapat diterapkan secara kontekstual karena mengandung nilai-nilai universal (Faiz & Soleh, 2021).

Kearifan lokal bermula dari gagasan individu, kemudian bertemu dengan gagasan individu dan seterusnya, hingga menjadi gagasan kolektif. Kearifan lokal diciptakan dan diterapkan untuk kepentingan kelompok Masyarakat (Pattiselanno & Mentansan, 2010). Terkadang kearifan lokal dianut oleh kelompok masyarakat kecil dalam satu desa dan kelompok masyarakat besar dalam satu suku bangsa.

Harmoni berasal dari kata rukun yang berarti kebaikan dan kedamaian. Dalam konteks hidup bersama dalam masyarakat majemuk berarti kesatuan hati dan pengertian agar tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkar di tengah keberagaman (Nisa, 2020). Makna kerukunan yang ideal merupakan harapan dan kebutuhan bersama setiap umat manusia yang tidak dapat dihindari di tengah pluralisme agama. Namun kemajemukan bukanlah halangan untuk mencapai kerukunan dan perdamaian dalam ikatan persatuan dan persaudaraan.

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

Kesadaran kerukunan umat beragama harus bersifat dinamis, humanis, dan demokratis. Ketiganya diperlukan agar perubahan kesadaran dapat menyebar ke seluruh masyarakat, sehingga buah kerukunan tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh kelompok tertentu saja. Fanatisme agama memang baik dan perlu dari sudut pandang keimanan, namun dalam berinteraksi dengan agama lain sikap terbuka antara satu agama dengan agama lain adalah penting (Nugroho & Sari, 2020). Pandangan fanatik bahwa agama sendiri benar dan agama lain salah merupakan hambatan terbesar dalam upaya menciptakan kerukunan umat beragama.

Pemerintah wajib mengambil kebijakan untuk memelihara persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mencegah kemungkinan timbulnya konflik antar anak bangsa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kebhinekaan bangsa harus dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan dengan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui satu-satunya sarana yang dimilikinya, yaitu pendidikan formal sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah dapat berperan strategis dalam mengenalkan pengetahuan, nilai dan keterampilan pada peserta didik, agar mereka sadar sepenuhnya akan pentingnya kerukunan berbangsa dan beragama.

Pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap upaya penanaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan. Jenjang pendidikan yang ditunjukkan bukan hanya pendidikan lanjutan, namun optimal jika dimulai dari pendidikan dasar. Peran tersebut dapat dilaksanakan secara maksimal, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran siswa agar lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan nilai luhur yang diperoleh dari masyarakat setempat, yang meliputi sikap hidup, moral, dan adat istiadat yang arif dan bijaksana.

Artikel ini mencoba mengungkap tradisi kearifan lokal masyarakat Pulau Doom. Sebagai salah satu pulau yang berada di Kota Sorong, Pulau Doom menjadi pusat aktivitas dan dinamika bangsa Papua dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Keberagaman suku, agama, dan ras yang ada di Pulau Doom menjadikan kota ini sebagai kota kepulauan kecil dengan banyak kearifan lokal yang berbeda-beda. Masyarakat Pulau Doom menjadikan kearifan lokal sebagai falsafah hidup bahwa kerukunan umat beragama tercipta melalui sinergitas agama dan budaya. Salah satu kearifan lokal masyarakat Pulau Doom adalah Satu Tungku Tiga Batu. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan praktik kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di Pulau Doom yang terbukti efektif dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan menghasilkan ide untuk mengintegrasikan tradisi kearifan lokal ke dalam pendidikan kerukunan beragama di sebuah sekolah dasar di SD Yapis Pulau Doom.

METODE

Penelitian ini memadukan antara penelitian lapangan dan pustaka. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan antropologis (Rijal Fadli, 2021). Peneliti melakukan wawancara dengan Tokoh Agama dan masyarakat setempat untuk mengetahui pendapat dan pengalaman mereka tentang kearifan lokal Masyarakat pulau doom yakni satu tungku tiga batu. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperkaya informasi seputar kearifan lokal Masyarakat pulau doom. Kajian pustaka juga dilakukan untuk menemukan celah penelitian yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain: Pertama, Wawancara. Pengumpulan data yang berbentuk wawancara dan informasi langsung di lapangan. Kedua, Observasi. Penelitian ini juga merupakan observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kearifan lokal Masyarakat pulau doom yakni satu tungku tiga batu dan implementasi kerukunan beragama dalam pembelajaran SD. Ketiga, Dokumentasi. Untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan, peneliti mendokumentasi semua hal yang ditemukan, seperti: recording wawancara dengan informan dan pengambilan foto sebagai alat bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah uswah hasanah untuk model kerukunan umat beragama global. Salah satu faktor pendukungnya adalah sinergi agama dan budaya yang dinamis dan harmonis dalam kemajemukan kehidupan berbangsa. Nilai ini akan terus berlanjut di era globalisasi ini selama para aktivis agama dan budaya mampu mempertahankan jati dirinya di tengah gempuran globalisasi, termasuk globalisasi budaya. Berkat adanya hubungan timbal balik antar pemeluk agama yang berbeda, dipersatukan oleh kesamaan norma dan nilai yang dianut keduanya (Velomena Lefaan et al., 2021).

Luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi keanekaragaman budaya setiap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai ciri khas daerah yang berbeda-beda sehingga membawa keunikan tersendiri. Ibarat dua sisi mata uang, keunikan tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, namun di sisi lain justru dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, model pembangunan setiap daerah harus direncanakan secara matang dan didasarkan pada keragaman sosial dan keunikan masing-masing daerah untuk menghindari sikap negatif berlebihan yang tidak diinginkan oleh semua kelompok kepentingan (Ali Abu Bakar et al., 2018).

1. Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu di Pulau Doom

Indonesia adalah uswah hasanah untuk model kerukunan umat beragama global. Salah satu faktor pendukungnya adalah sinergi agama dan budaya yang dinamis dan harmonis dalam kemajemukan kehidupan berbangsa. Nilai ini akan terus berlanjut di era globalisasi ini selama para aktivis agama dan budaya mampu mempertahankan jati dirinya di tengah gempuran globalisasi, termasuk globalisasi

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

budaya. Berkat adanya hubungan timbal balik antar pemeluk agama yang berbeda, dipersatukan oleh kesamaan norma dan nilai yang dianut keduanya.

Luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi keanekaragaman budaya setiap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai ciri khas daerah yang berbeda-beda sehingga membawa keunikan tersendiri. Ibarat dua sisi mata uang, keunikan tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, namun di sisi lain justru dapat memicu konflik sosial (Anakotta et al., 2019; Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, model pembangunan setiap daerah harus direncanakan secara matang dan didasarkan pada keragaman sosial dan keunikan masing-masing daerah untuk menghindari sikap negatif berlebihan yang tidak diinginkan oleh semua kelompok kepentingan.

Konsep satu tungku tiga batu berasal dari tradisi masyarakat Fakfak. Secara historis, tidak diketahui secara pasti kapan ungkapan tersebut mulai dikenal masyarakat sebagai semboyan daerah dan siapa yang pertama kali mencetuskannya. Warga Fakfak biasanya mengasosiasikan ungkapan tersebut dengan realitas persaudaraan antaragama pada tradisi masa lalu. Beberapa dokumen Pemerintah Daerah Fakfak menyebutkan ungkapan Satu Kompor Tiga Batu sudah dikenal sejak tiga abad yang lalu dan diwakili oleh bangunan masjid Pattimburak (Nawir et al., 2022). Klaim ini nampaknya kontroversial dan sulit dibuktikan karena teks editorial yang digunakan dalam ungkapan tersebut berbahasa Indonesia, sehingga menunjukkan kebaruan editorial ungkapan lokal tersebut. Ernas menyatakan Satu Tungku Tiga Batu merupakan konstruksi elit lokal, dimaksudkan untuk propaganda politik dan dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas sosial (Dute, 2022).

Pulau Doom menjadi barometer kerukunan umat beragama di Papua seiring dengan tumbuh suburnya wawasan multikultural. Sinergi budaya dan agama efektif dalam upaya menjaga kerukunan dan perdamaian di Tanah Papua. Usulan tersebut dibuktikan dengan adanya praktik tradisi tiga batu dari satu oven, antara lain: Pertama, tradisi merayakan dan mengucapkan selamat hari raya dalam satu keluarga. Menurut Robi Wawan Asso, seorang tokoh agama di Pulau Doom dan pejabat di Kanwil Kementerian Agama Papua, umat Islam di keluarga Asso membeli barang-barang penting dan oleh-oleh untuk umat Kristiani dan umat Kristiani menjelang Natal. Kerabat Katolik atas dukungan dan perhatian anggota keluarganya, meskipun mereka berjanji termasuk orang kaya. Sebaliknya, anggota keluarga Kristen dan Katolik melakukan hal serupa menjelang Idul Fitri. Saat Natal, anggota keluarga Asso yang beragama Kristen dan Katolik mengadakan open house, anggota keluarga Muslim datang untuk mengucapkan Selamat Natal serta makan dan minum bersama. Di sisi lain, anggota keluarga Asso yang beragama Kristen dan Katolik ikut melakukan hal serupa saat Idul Fitri (Salim & Aprison, 2024).

Kedua, upacara adat bakar batu. Jika anggota keluarga pemohon beragama Kristen atau Katolik, maka saudara kandungnya yang beragama Islam akan turut serta memenuhi kebutuhan upacara, seperti sumbangan makanan. Sebaliknya jika yang diharapkan adalah keluarga Islam, maka umat Kristen dan

Katolik juga demikian. Bedanya, bahan utama tradisi barbeque umat Islam adalah ayam, sedangkan non-Muslim memakan wamai (babi).

Kedua praktik adat ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Jayapura bersifat dinamis, humanistik, dan demokratis, bukan sekedar kebersamaan dan kesepakatan pasif tanpa saling partisipasi dalam praktik tradisi sehari-hari. Adat ini merupakan bukti kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dalam kerukunan umat beragama di Pulau Doom.

2. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama

Kearifan lokal masyarakat Pulau Doom dalam tradisi Satu Tungku Tiga Batu dapat digunakan untuk mengajarkan kerukunan beragama di tingkat SD/MI. Sinergi agama dan budaya dalam tradisi ini terbukti mampu menjaga kerukunan umat beragama di Pulau Doom, sehingga tidak pernah ada konflik dan kekerasan berbasis agama di Pulau Doom. Pendidikan kerukunan beragama hendaknya diperkuat sejak masa kanak-kanak, yang oleh para psikolog disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Menurut Piaget, anak berpindah ke tahap aktivitas konkrit di sekolah dasar/SD MI. Kecerdasan otak manusia tumbuh paling besar pada masa kanak-kanak.

Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat materi pembelajaran bertema SD/MI dalam kerangka kurikulum merdeka (Al Hamid, 2019; Rofiki, 2018; Ryan Puan Renna, 2022; Yusuf et al., 2021). Perubahan model pembelajaran satu arah dari yang awalnya hanya interaksi guru dengan siswa menjadi pembelajaran interaktif. Siswa dapat berinteraksi dengan guru untuk belajar, namun dapat juga berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan alam, sumber atau media lainnya. Sumber belajarnya tidak hanya sekolah/madrasah saja, namun siswa dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajarnya. Hal ini menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang lebih kreatif untuk mempertegas materi pembelajaran, memperdalam dan memperluas materi yang penting bagi siswa.

Relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik dapat dilakukan memakai cara integrasi kearifan lokal yang menjadi tradisi masyarakat ke dalam materi pembelajaran. Pada konteks materi kerukunan umat beragama di kelas IV misalnya, terdapat dalam: Pertama, kurikulum inti (KI): 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, kompetensi dasar (KD): 1.1. Menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar; dan KD 1.2. Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. Kedua, KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. KD 2.2 Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hak dan

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar; dan KD 2.4. Menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa tempat tinggal dan lingkungannya sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fakta empiris di Pulau Doom, tradisi kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu merupakan implementasi tuntutan dua KI (1 dan 2) dan empat KD (1.1; 1.2; 2.2; dan 2.4) di atas. Bagi pendidik kelas IV di SD/MI Pulau Doom penting memberi penguatan materi tema 7, yakni “Indahnya Keragaman di Negeriku”, sub tema 3: “Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku”, pada judul bacaan: “Supaya tetap Rukun, Mari lakukan Sikap Ini” agar materi tersebut kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di Pulau Doom.

Paparan contoh di atas merupakan salah satu bentuk integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan kerukunan umat beragama di SD/MI. Melalui integrasi nilai kearifan lokal tersebut, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman kontekstual tentang kerukunan umat beragama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kerukunan umat beragama bisa tetap terjaga, sehingga slogan “Papua Tanah Damai” dapat terus membumi di tanah ini.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Pulau Doom Satu Tungku Tiga Batu memiliki peran dalam menumbuhkan dan menjaga kerukunan umat beragama yang bersifat dinamis, humanis, dan demokratis di Pulau Doom. Sinergitas agama dan budaya dalam tradisi lokal tersebut diejawantahkan dengan baik oleh setiap keluarga yang berbeda agama melalui tradisi perayaan dan ucapan selamat hari raya, serta pelaksanaan upacara adat bakar batu. Budaya kerukunan dalam keluarga beda agama selanjutnya dapat ditularkan kepada masyarakat sekitar di Pulau Doom yang memiliki pluralitas suku, agama, dan ras. Pendidikan kerukunan umat beragama perlu dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Integrasi nilai kearifan lokal dalam penguatan materi pembelajaran tematik di SD/MI penting dilakukan oleh pendidik sebagai implementator kurikulum merdeka. Diharapkan dengan integrasi tersebut, peserta didik lebih menyadari pentingnya menumbuhkan dan menjaga kerukunan umat beragama di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hamid, I. (2019). Pedagogi Identitas Keagamaan: Official Knowledge dan Interkulturalisme Pendidikan Islam di Papua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 37–54. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.37-54>

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Ali Abu Bakar, K., Bakar, A., Idris, H. M. N., & Widodo, W. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 42–56.
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendetang Di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29–37. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Badarudin, M. I., Arzad, M., Manurung, T., Lahalo, F. F., Wattimena, L., Matahelumual, F., Hamzah, H., Rustamadji, R., Munzir, M., Hafel, M., Syahadat, E. F., J Sapari, L. S., Poltak, H., & Fahrizal, A. (2022). Perikanan Distrik Kepulauan Ayau, Raja Ampat: Status Pengelolaan Perikanan Dengan Pendekatan Ekosistem (P3E) Pada Domain Sosial. *Jurnal Grouper*, 13(2), 151–162.
- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 2549–3752. <https://doi.org/10.18592/jiiu>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua : Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *JURNAL AT-TAGHIR: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262.
- Munzir, M., Andriyan, Y., Ramadani, F., Jumiati Syafruddin, R., Fakdawer, E., & Jonmer Tumana, R. (2023). Pelatihan Laporan Keuangan Berbasis Rumah Ibadah Pada Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4712–4719. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17139>
- Nawir, M. S., Yusuf, M., Iribaram, S., Garamatan, A., & Lestari, N. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 164–178. <https://doi.org/10.17977/um011v10i32022p164-178>
- Nisa, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Papua Barat. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 2461–0461. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah>
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 289–301. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>
- Pattiselanno, F., & Mentansan, G. (2010). Kearifan Tradisional Suku Maybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 75–82. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.664>
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat PAPUA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51–59.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Cite this article as :

Zulkifli, Z., Munzir, M., Henraman, H., Imran, A., & Maima, T. (2024) Local Wisdom: Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Pada Sekolah Dasar di Pulau Doom Kota Sorong. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.307>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Rofiki, A. A. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi) Kota Jayapura. *JMIE : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(1), 62–73.
- Ruzuqi, R., Rumlatur, S., Dayera, D., Arzad, Muh., & Munzir, M. (2022). Fiberglass Ship Repair Training on Abidon Island, Ayau Islands, Raja Ampat. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 504–513. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1241>
- Ryan Puan Renna, H. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda*, 4(1), 7–16.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Sutikno, A. Y. W., Farid, M., Muhamad, S., Adriyan, Y., Munzir, M., Hidayat, R., & Shofia, A. (2022). Sekolah Advokasi Pemuda Papua (Sa Papua) Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Radikalisme Berbasis Sara. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 81–93.
- Velomena Lefaan, A., Yoesoef, M., & Darihastining, S. (2021). Makna tradisi Kapiri Kame dan pemanfaatannya untuk pendidikan dan pariwisata Papua Tengah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7(2), 590–603. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.30888>
- Yusuf, M., Nawir, M. S., Muhandy, R. S., & Mafiroh, N. N. (2021). Membangun Dunia Pendidikan Islam Di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 73–98. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1035>